BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Monyet ekor panjang dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai habitat dan mudah berinteraksi dengan lingkungan manusia (Mashuri, 2024). Saat ini, salah satu masalah yang sering dihadapi para petani di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Kuningan, adalah gangguan dari satwa liar terhadap lahan pertanian. Salah satu satwa yang sering menyebabkan gangguan tersebut adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Menurut Wheatley *et al.,* (1999);Robi, (2017) jumlah populasi monyet ekor panjang yang besar menjadi salah satu primata yang paling berlimpah dan tersebar luas. Peningkatan populasi yang terus terjadi berpotensi menjadi salah satu sumber konflik antara manusia dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Konflik antara manusia dan monyet ekor panjang di Indonesia menjadi hambatan besar bagi konservasi, terutama karena spesies ini sering dianggap hama akibat perusakan lahan pertanian (Rifaie *et al.,* 2024). Seperti yang terjadi di desa ngloro, para petani disana menghadapi tantangan serius berupa serangan hama monyet ekor panjang, akibatnya kegagalan panen yang dapat berdampak serius pada petani, termasuk penurunan pendapatan, kekurangan pangan, dan peningkatan beban utang (Sahri *et al.,* 2024). Di Desa Tumuk Manggis dan Tanjung Mekar, monyet ekor panjang sering masuk ke lahan perkebunan warga dan mencuri buah atau hasil panen, bahkan kadang masuk ke halaman belakang rumah untuk mencuri makanan. Gangguan ini menyebabkan kerusakan pada tanaman buah-buahan, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan sayuran sehingga petani mengalami kerugian (Riyandi, 2019). Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwaliar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwaliar (Santoso, 2019).

Pengetahuan yang lebih baik tentang primata dapat menjadi alat yang paling efektif untuk mengurangi konflik manusia-satwa liar, karena dapat memengaruhi keputusan manusia dalam menangani interaksi dengan satwa liar secara lebih etis dan berkelanjutan (Karimullah *et al.,* 2022). Di Desa Karamatwangi, Kabupaten Kuningan, Misalnya, gangguan monyet ekor panjang terjadi pada pagi, siang, dan sore hari, dengan kelompok pengganggu berjumlah sekitar 20 ekor, dan menyerang berbagai jenis tanaman pertanian seperti buah-buahan, sayuran, dan palawija (Mashuri, 2024).

Dalam sektor pertanian, monyet ekor panjang juga sering merusak tanaman jagung, ketela pohon, dan lain-lain (Ghulam,2021). Gangguan oleh monyet ekor panjang disekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai, Desa Karangsari Kecamatan Darma, yang menyerang tanaman petani seperti, pisang, jagung, tomat dan kacang merah. Gangguan berlangsung dari mulai pagi hari hingga sore hari. Pencegahan yang dilakukan oleh para petani disana adalah dengan melempari baru, meneriaki, memasang orang orangan sawah dan menjaga ladang mereka pada malam hari (Andriansyah *et al*., 2019)

Studi di Blok Cibeureum, Taman Nasional Gunung Ciremai, mencatat tiga kelompok monyet ekor panjang berjumlah sekitar 197 individu, dengan dominasi individu muda dan rasio jenis kelamin 1:1,35, yang mendorong peningkatan

aktivitas jelajah hingga ke area pertanian (Fajrin *et al.*, 2023). Permasalahan serius yang dihadapi oleh para petani di desa cibeureum, yaitu keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ini kerap merusak tanaman milik penduduk yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih dalam tentang perilaku gangguan monyet ekor panjang terhadap lahan pertanian milik warga, serta efektifitas upaya yang dilakukan oleh para petani untuk mencegah kerusakan akibat gangguan monyet ekor panjang tersebut perlu dilakukan. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui jenis tanaman apa saja yang di rusak oleh monyet ekor panjang tersebut dan efektifitas upaya yang dilakukan oleh para petani untuk mengusir monyet ekor panjang dari lahan pertanian mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah dari penelitian ini, adalah :

1. Jenis-jenis tanaman yang paling sering diganggu oleh monyet ekor panjang di kebun kopi belum teridentifikasi secara rinci, padahal informasi ini penting untuk memahami pola gangguan dan menentukan prioritas mitigasi.
2. Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) tidak hanya sebatas di sekitar pekarangan atau kebun, tetapi juga sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan, di mana sejumlah monyet masuk ke dalam rumah-rumah warga untuk mengambil makanan.
3. Efektivitas upaya yang dilakukan oleh petani untuk mencegah atau mengusir monyet ekor panjang juga beragam, seperti penggunaan ketapel, lemparan batu, suara tembakan, maupun pemasangan orang-orangan sawah, namun efektivitas dan keberlanjutan metode tersebut belum dievaluasi secara sistematis di wilayah ini.

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Jenis tanaman dan bagian yang diganggu oleh monyet ekor panjang.
2. Efektivitas upaya yang dilakukan oleh petani dalam mencegah atau mengusir monyet ekor panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain :

1. Jenis – jenis tanaman apa saja yang di rusak oleh monyet ekor panjang?
2. Efektivitas upaya yang dilakukan oleh petani untuk mencegah atau mengusir monyet ekor panjang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui jenis tanaman dan bagian apa saja yang diganggu oleh monyet ekor panjang.
2. Menganalisis upaya untuk mencegah atau mengusir monyet ekor panjang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan informasi dan memiliki manfaat, antara lain :

1. Memberikan informasi empiris (pendekatan/metode) tentang pola gangguan monyet ekor panjang pada lahan pertanian. Ini dapat digunakan sebagai dasar untuk proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan konflik satwa liar dan manusia.
2. Menjadi referensi bagi peneliti dan pengelola kawasan konservasi dalam merancang program konservasi yang mempertimbangkan aspek konflik satwa liar dan masyarakat sekitar.